

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya kesehatan adalah suatu kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok, dan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Konsep kesatuan upaya kesehatan ini menjadi pedoman dan pegangan bagi semua fasilitas kesehatan di Indonesia, termasuk rumah sakit (Permenkes, 2019).

Rumah sakit merupakan sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes, 2019). Rumah sakit dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan yang baik sehingga dapat memenuhi standar untuk mencapai kepuasan pasien dengan meningkatkan kualitas pelayanan yang baik termasuk pada pelayanan farmasi. Rumah sakit juga harus memiliki instalasi farmasi, gudang farmasi, poli gigi, poli anak dan lainnya. Efektivitas atau efisiensi dalam sebuah rumah sakit perlu dievaluasi untuk memastikan apakah rumah sakit tersebut berkembang supaya terus maju (Hariani et al., 2022).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 pelayanan kefarmasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua masyarakat (Permenkes, 2016).

Gudang farmasi memiliki tugas dalam pengelolaan logistik obat meliputi tahap-tahap yaitu perencanaan, penganggaran, pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan pendistribusian, dan pengendalian yang diperlukan dalam pelayanan kesehatan. Gudang farmasi berada di bawah instalasi farmasi rumah sakit. Obat yang tersedia di gudang farmasi berperan sebagai buffer stok yang akan menyalurkan ke beberapa unit (Oktapian Akabar et al., 2018).

Pemeriksaan di gudang farmasi perlu dilakukan untuk meminimalkan kesalahan yang terjadi pada proses distribusi obat. Audit gudang farmasi merupakan proses untuk memastikan prosedur penyimpanan obat telah dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur, sehingga pelayanan obat terhadap pasien dapat terlaksana dengan baik (Pongsitammu et al., 2021).

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan obat di rumah sakit adalah pengontrolan jumlah stok obat untuk memenuhi kebutuhan. Jika stok obat terlalu sedikit maka permintaan untuk penggunaan pada pasien sering kali tidak terpenuhi, namun jika stok obat terlalu banyak maka akan menyebabkan obat

menjadi rusak dan kadaluwarsa (Satrianegara et al., 2018).

Banyak nya ketersediaan jumlah obat dan barang farmasi yang dikelola maka modal yang digunakan pasti meningkat. Oleh sebab itu penting bagi rumah sakit untuk mengadakan pengelolaan dalam persediaan agar dapat membantu tercapainya keefisienan dalam persediaan. Apabila rumah sakit tidak mampu merencanakan dan melaksanakan manajemen obat dengan baik maka rumah sakit tersebut tidak mampu mencapai titik keberhasilan. Kegagalan manajemen logistik akan menurunkan kualitas pelayanan rumah sakit sehingga kepuasan pasien juga akan menurun (Fais Satrianegara et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Marian (2021) menunjukkan bahwa dalam proses manajemen logistik di gudang farmasi RS Prof. DR. Tabrani belum efektif. Hal ini dilihat dari komponen input, yaitu masih kurangnya SDM, anggaran yang digunakan belum dilakukan secara maksimal sehingga terganggunya proses pengadaan perbekalan farmasi dan banyak petugas yang tidak mengetahui anggaran yang disediakan oleh rumah sakit. Dan sarana prasarana kurang memadai dan juga gudang penyimpanan masih kurang luas, namun prosedur rumah sakit sudah diikuti dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman dan Puslitbang Biomedis (2016) di beberapa rumah sakit menunjukkan bahwa sistem penyimpanan barang logistik farmasi terutama obat yang belum memenuhi ketentuan oleh Dirjen Bina Farmasi dan alat kesehatan. Diantaranya tidak menggunakan sistem *First In First Out* (FIFO) atau *First Expired First Out* (FEFO), kartu stok, sistem alfabetis, tidak menempatkan obat pada tempatnya, tidak tersedia peralatan penyimpanan pendukung serta sarana prasarana penyimpanan yang memadai.

Menurut penelitian dari Fita Dewi Yuniarti (2021) menunjukkan bahwa dalam manajemen pengelolaan obat perencanaan dan administrasi menunjukkan adanya kesesuaian antara jumlah permintaan dan perencanaan, namun pada manajemen pengelolaan obat masih perlu penambahan sumber daya manusia (SDM), dikarenakan masih sangat minim sekali SDM di rumah sakit tersebut. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan obat di RSUD Kabupaten Ngawi sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi hanya saja SDM nya yang perlu ditambahkan (Yuniarti et al., 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan merupakan rumah sakit pemerintah daerah kota Jakarta yang merupakan salah satu unit penyelenggara pelayanan kesehatan milik pemerintah Provinsi DKI Jakarta tipe A. RSUD Tarakan juga menjadi tempat rujukan bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya. RSUD Tarakan memiliki gudang farmasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan persediaan perbekalan farmasi serta juga untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan di rumah sakit. Untuk mengetahui apakah proses perencanaan obat hingga pendistribusian dilakukan secara efektif dan efisien maka perlu dievaluasi bagaimanakah manajemen pengelolaan logistik obat di gudang farmasi RSUD Tarakan.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa pengelolaan obat di gudang dan manajemen logistik obat sangat penting di rumah sakit. Oleh karena itu penelitian

ini dilakukan untuk mengetahui manajemen pengelolaan logistik obat di gudang farmasi di RSUD Tarakan Tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana manajemen pengelolaan logistik obat di gudang farmasi Rumah Sakit Tarakan pada tahun 2021.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui proses pengelolaan manajemen logistik obat di gudang farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan tahun 2021 berdasarkan standar permenkes no 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui komponen input dalam manajemen logistik seperti (sumber daya manusia (SDM), anggaran, sarana dan prasarana, serta prosedur) di gudang farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan.
- b. Mengetahui proses manajemen logistik obat berupa sistem perencanaan, penganggaran, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, dan pemusnahan di Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada manajemen logistik obat di rumah sakit.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen logistik obat di gudang farmasi rumah sakit.

### **1.4.3 Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk evaluasi terhadap manajemen logistik obat di gudang farmasi rumah sakit umum daerah tarakan.